

**CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM DONGENG BUGIS  
*LA KUTTU-KUTTU PADDAGA DAN MAKKUNRAI KEAKKALENG***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana  
pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**NURWAHDANIA DEWI**

Nomor Pokok F5111 6004

**MAKASSAR**

**2021**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1515/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 08 Oktober 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Perempuan Dalam Dongeng Bugis *La Kuttu-Kuttu Paddaga Dan Makkunrai Keakkaleng*”

Makassar, 03 Maret 2021

Konsultan I

Konsultan II

  
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum  
NIP 197012311998031078

  
Dr. Ery Iswary, M. Hum.  
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah

  
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.  
NIP 197012311998031078

**SKRIPSI**

**CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM DONGENG BUGIS  
LA KUTTU-KUTTU PADDAGA DAN MAKKUNRAI KEAKKALENG**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NURWAHDANIA DEWI**

**Nomor Pokok: F511 16004**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

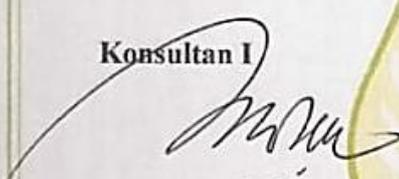
Pada Tanggal 03 Maret 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**UNIVERSITAS HASAMUDDIN**

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**

  
**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 197012311998031078

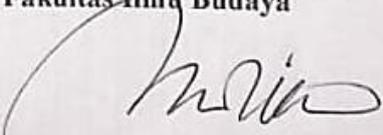
**Konsultan II**

  
**Dr. Ery Iswarv, M. Hum.**  
NIP 196512191989032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

  
**Prof. Dr. Akli Duli, M.A**  
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya**

  
**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP. 197012311998031078

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

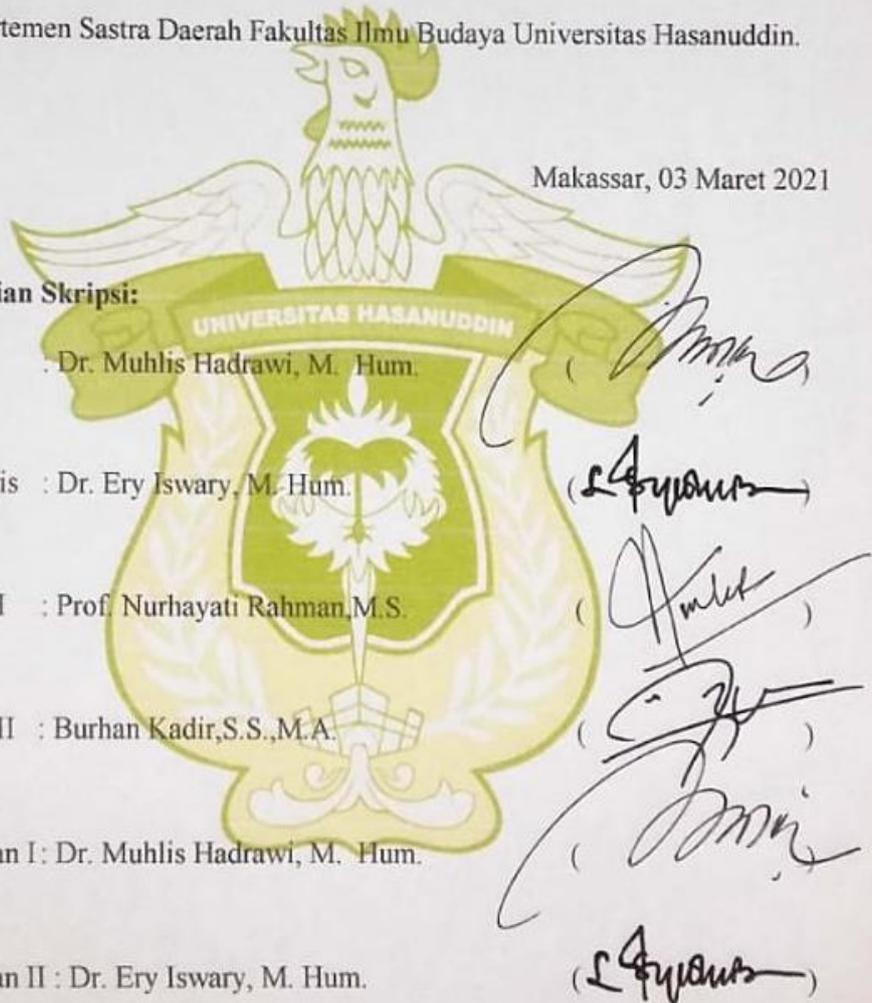
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis tanggal 03 Maret 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “*Citra Tokoh Perempuan Dalam Dongeng Bugis La Kuttu-Kuttu Paddaga dan Makkunrai Keakkaleng*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Maret 2021

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum.
3. Penguji I : Prof. Nurhayati Rahman, M.S.
4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A.
5. Konsultan I: Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
6. Konsultan II : Dr. Ery Iswary, M. Hum.



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurwahdania Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : F51116004

Program Studi : Sastra Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2021

Yang menyatakan



Nurwahdania Dewi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, kepada bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Kepada ketua jurusan Sastra Daerah bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum. serta kepada bapak Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Jurusan yang telah memberi banyak motivasi selama proses pembelajaran di Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.

Penulis juga mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum sebagai pembimbing pertama yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing penulis serta menerima segala kekurangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepada Serliana, Riska Amalia dan Hikmah Sabda Nabila yang telah membantu mengembangkan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih kepada seluruh teman-teman saya PASANG 2016 yang tentunya telah kebersamai penulis semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin dan menjadi

sumber semangat untuk menyelesaikan studi di Sastra Daerah. Terima kasih pula kepada kedua orang tua penulis tercinta Almarhum Muhammad Abbas dan Ermayanti dan perjuangannya sebagai orangtua tunggal dalam membesarkan anak tunggalnya dengan kasih sayang, sabar dan kerja keras, tentunya semua ini kupersembahkan untuknya dan Almarhum kakek dan seluruh keluarga ku tercinta sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Februari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Penelitian Relevan.....	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Citra Perempuan.....	15
2.2.1.1 Citra diri.....	16
2.2.1.1.1 Citra fisik Perempuan	17
2.2.1.1.2 Citra psikis perempuan	17
2.2.1.2 Citra Sosial perempuan.....	18
2.2.1.2.1 Citra perempuan dalam keluarga	19
2.2.1.2.2 Citra perempuan dalam masyarakat	19
2.2.1.4 Kritik sastra feminis.....	21
2.2.1.5 Teori Gender .....	24
2.3 Kerangka Berfikir.....	30
2.4 Definisi Operasional .....	31
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Sumber Data.....	32
3.3 Teknik-Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4 Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
4.1 Citra Diri Perempuan Dalam Dongeng LKP dan MK .....	35
4.1.1 Citra tokoh perempuan berdasarkan aspek fisik .....	41

4.1.2 Citra tokoh perempuan berdasarkan aspek psikis .....	44
4.1.3 Citra Sosial Perempuan.....	52
4.1.3.1 Citra perempuan dalam keluarga.....	53
4.1.3.2 Citra perempuan dalam Masyarakat .....	57
4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Dongeng LKP dan MK.....	73
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## ABSTRAK

**Nurwahdania Dewi 2021. Skripsi ini berjudul Citra Tokoh Perempuan Dalam Dua Dongeng Bugis “La Kuttu-Kuttu Paddaga Dan Makkunrai Keakkaleng”. Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Ery Iswary.**

Penelitian ini mengkaji citra perempuan dalam dua dongeng Bugis yang berjudul “La Kuttu-Kuttu Paddaga (LKP)” dan “Makkunrai Keakkaleng (MK)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan, meliputi citra diri dan citra sosial, serta mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang berhubungan dengan citra perempuan. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis kritik sastra feminis. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, citra perempuan dalam dongeng meliputi citra diri dan citra sosial perempuan yang tergambar pada diri tokoh perempuan dalam cerita LKP dan MK. Citra perempuan dalam dongeng LKP menggambarkan sebagai sosok pribadi yang citranya berlawanan dengan citra perempuan pada umumnya serta berposisi dengan nilai-nilai budaya Bugis. Sedangkan citra tokoh perempuan dalam dongeng MK dicitrakan sebagai perempuan yang ideal, yakni perilakunya layaknya perempuan Bugis pada umumnya. Selanjutnya, hasil penelitian kedua, cerita menunjukkan bahwa kedua tokoh perempuan dalam dongeng LKP dan MK mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender atau subordinasi yang dimaksud adalah terjadinya pembatasan bagi perempuan dalam mengambil keputusan, baik dalam area domestik, maupun area publik. Ketidakadilan gender ini pula yang membuat citra tokoh perempuan LKP berlawanan dengan citra perempuan pada cerita MK. Hal itu dikarenakan, tokoh perempuan LKP berusaha melawan ketidakadilan gender yang menimpanya dengan maksud untuk meraih hak-hak pribadinya kembali; sedangkan tokoh perempuan dalam MK tidak melakukan perlawanan atau penentangan sikap.

**Kata kunci:** *Feminis, Dongeng, Bugis, Citra, dan Perempuan*

## ABSTRACT

Nurwahdania Dewi 2021. This thesis is titled *Citra Tokoh Perempuan Bugis Fairy Tales "La Kuttu-Kuttu Paddaga And Makkunrai Keakkaleng"*. Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Guided by Muhlis Hadrawi and Ery Iswary.

This study examined the image of women in two Bugis fairy tales entitled "La Kuttu-Kuttu Paddaga (LKP)" and "Makkunrai Keakkaleng (MK)". This study aims to describe the image of women, including self-image and social image, as well as describe the forms of gender injustice associated with women's image. The research was conducted using qualitative descriptive methods with analysis of feminist literary criticism. Data collection methods performed through library studies.

The results showed that, the image of women in fairy tales include self-image and social image of women depicted on the female characters in the story of LKP and MK. The image of women in lkp fairy tales depicts as a personal figure whose image is opposite to the image of women in general and opposition to Bugis cultural values. While the image of a female character in mk fairy tales is portrayed as an ideal woman, namely her behavior like bugis women in general. Furthermore, the results of the second study, the story shows that both female characters in the fairy tale LKP and MK experienced gender injustice. Gender inequality or subordination is the occurrence of restrictions for women in making decisions, both in domestic areas, and public areas. This gender injustice also makes the image of lkp female figures contrary to the image of women in MK story. That is because lkp female figures try to fight the gender injustice that befalls her with the intention to regain her personal rights; while the female figures in mk do not do resistance or handing attitude.

Keywords: *Feminist, Fairy Tale, Bugis, Citra, and Women*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dongeng merupakan sastra lisan yang mengandung berbagai kejadian atau peristiwa yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dananjaya (2007:83) memberikan pengertian dongeng sebagai salah satu genre prosa rakyat, selain berfungsi sebagai media pendidikan, juga sebagai sarana hiburan (estetika) bagi kolektifnya. Selanjutnya Danandjaya mengungkapkan dongeng sebagai kisah cerita yang peristiwanya tidak dianggap benar-benar pernah terjadi, namun demikian mengungkapkan aspek sosial kemasyarakatan, sistem kepercayaan, dan budaya masyarakatnya. Pada sisi yang sama, dongeng menjadi salah satu wujud tradisi lisan yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Orang Bugis menyebut dongeng dalam bahasa Bugis sebagai *Paupau Rikadong*. *Paupau* diartikan cerita atau berita dan *Rikadong* diartikan yang disetujui. *Paupau Rikadong* merupakan cerita rakyat yang mengandung khayalan (fiksi) dan didalamnya berisi berbagai kejadian atau peristiwa yang tidak biasa. Sebagai cerita fiksi atau rekaan, menyebabkan dongeng diragukan kebenarannya yang kemudian diposisikan fungsinya sekadar pelipur lara atau hiburan dan alat pendidikan. Sebagai folklor lisan, *Paupau Rikadong* sebagai cerita diciptakan dengan melukiskan sesuatu kisah dengan berbagai macam gaya yang terkadang fantastis dalam memberikan daya tarik bagi pendengar (Mattulada,2015:20).

Selain *Paupau Rikadong* terdapat pula genre sastra lain berupa dongeng Bugis lainnya seperti, *Tolo* ialah semacam cerita rakyat juga biasanya diceritakan

yang menyajikan tokoh-tokoh yang sungguh-sungguh pernah ada. Cerita *Tolo* dikenali sebagai genre prosa Bugis yang lebih banyak mengandung fakta-fakta masuk akal, seperti pada *Tolo Rumpa'na Bone* yang berisi cerita atau hikayat tentang peperangan Bone dengan Belanda (Mattulada, 2015:20).

*Paupau Rikadong* ini adalah genre sastra rakyat berupa prosa yang berbahasa Bugis dan menceritakan tentang kisah masyarakat pada zaman dahulu kala (Mattulada, 2015:20). Cerita rakyat Bugis senantiasa menggambarkan aspek-aspek positif mengenai sosial masyarakat kala itu; meskipun demikian terdapat pula narasi-narasi yang memiliki potensi dan memiliki dampak yang dapat disebut sebagai hal yang tidak positif bagi pemikiran atau imajinasi bagi pembaca yang mungkin saja mereka tidak sadari. Salah satu hal yang tidak positif yang dimaksudkan adalah relasi sosial jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, yang pada lazimnya seringkali terdapat narasi yang merendahkan kaum wanita. Dalam perspektif gender, aspek ide yang tidak positif itu kemudian disebut dengan prasangka gender.

Prasangka gender ini seringkali dialamatkan kepada tokoh perempuan, meskipun terkadang dialamatkan pula bagi kaum laki-laki sendiri. Dalam perspektif sosiologi sastra, sebuah karya sastra dipandang sebagai representasi masyarakatnya, sehingga prasangka gender dalam suatu masyarakat dapat dikenali melalui sastra rakyat yang lahir dari lingkungan sosial-budayanya. Dongeng atau sastra rakyat adalah salah satu sarana yang menjadi penuangan narasi-narasi sosial yang terjadi dalam masyarakat; entah karena motif untuk mengenalkan sesuatu hal, atau karena untuk menuangkan protes sosial atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam lingkungan sosial-budaya. Muslimat (2016: 16) mengutarakan,

konsep dasar mengenai prasangka gender adalah realitas yang menciptakan ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin, baik laki-laki, maupun perempuan, dan menjadi isu yang sangat kuat dalam karya sastra.

Berdasarkan sejarah kritik sastra feminis yang berkembang di Barat dan contoh penerapannya menyangkut dengan karya sastra Barat. Munculnya kritik sastra feminis di Barat sangat kontekstual, berkaitan langsung dengan perkembangan sosio-ekonomi-politik budaya Barat sejak tahun 1960-an. Hum (1986 dalam Sugihastuti, 2010:11) menyebutkan beberapa tokoh pelopor kritik sastra feminis yakni Sim de Beavoir, Kathe Millet, Betty Friedan dan Germain Greer adalah penulis yang mearuh perhatian terhadap perkembangan kritik sastra feminis ini. (Sugihastuti, 2010: 11). Adapun contoh mengenai prasangka gender dalam narasi lokal yakni cerita rakyat Makassar yang berjudul Sitti Naharirah, Kisah I Marabintang, dan I Mardik Daeng Ri Makkah dengan mengungkap ketidakadilan gender seperti subordinasi dan stereotip terhadap salah satu jenis kelamin, baik laki-laki, maupun perempuan dalam karya sastra tersebut.

Posisi perempuan di dalam masyarakat sangatlah kompleks dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di antaranya karya sastra. Perempuan dalam karya sastra menjadi objek pencitraan sehingga citra perempuan dalam karya sastra terkadang tidak sesuai dengan citra perempuan sebagai mana mestinya. Walaupun citra perempuan dalam sebuah karya sastra menampilkan gejala yang universal namun masih terdapat citra perempuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dalam karya sastra tersebut.

Citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan atau ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan

peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984:24). Perihal citra perempuan menurut Sugihastuti (2000: 45) terbatas pada masalah pikiran dan perasaan perempuan dalam tingkah laku keseharian sebagai individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Semuanya itu dihubungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan sebagai latar belakang terbentuknya citra perempuan.

Menurut Iswary (2010:171) dalam buku “Perempuan Makassar” bahwa, representasi gender yang ditemukan khususnya perempuan dari persepsi laki-laki yang bias gender, perlu diperimbangkan oleh para perempuan sehingga tidak menjadi polemik dalam kehidupannya. Misalnya, persepsi bahwa perempuan atau istri ideal itu harus cantik sehingga memotivasi perempuan untuk bersolek, penurut dan sabar. Sementara itu, Muslimat (2017:3) dalam sebuah jurnalnya mengungkapkan citra perempuan dalam novel-novel Indonesia pada tahun 2000-an dalam karya sastra menunjukkan penggambaran tokoh yang dilabelkan sebagai perempuan yang menduduki posisi sebagai tokoh yang tunduk pada segala aturan, norma dalam masyarakat tanpa adanya upaya untuk melakukan penolakan atau pertentangan terhadap keadaan yang dihadapinya.

Satu hal yang menarik diberi perhatian yang terkait dalam isu gender dalam kajian yang akan dilakukan ini adalah dengan menghubungkannya dengan narasi-narasi di dalam karya sastra Bugis yakni *Paupau Rikadong*. Tentu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kisah-kisah antara laki-laki dan perempuan sebagai fokus pengisahan di dalam karya sastranya? Pertanyaan yang kedua adalah bagaimana pula mengungkap pola relasi gender dalam masyarakat Bugis

berdasarkan karya sastra sebagai ekspresi dan ideologi sosial-budaya orang Bugis? Pertanyaan ini tidak untuk menjawab keseluruhannya dan secara mendalam, melainkan menarik untuk melakukan pertimbangan perspektif gender dalam karya sastra rakyat Bugis.

Masyarakat Bugis-Makassar memberikan nilai pada perempuan sebagai sosok yang memiliki harga diri dan tingkah laku perempuan tidak dapat lepas dari pandangan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap patut, wajar, dan harus dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan *pappaseng Bugis* yang berfungsi sebagai pembentuk karakter perempuan yang ideal dan hal itu ditekankan saat perempuan beranjak dewasa dan akan menikah. Berikut nilai-nilai *pappaseng* Bugis yang berfungsi membentuk karakter perempuan Bugis yang ideal seperti: *Matanre siriq* (menjaga kehormatan), *malebbiq* (sederhana/anggun), *mapakkeq* (rajin), *misseng dapureng* (pintar memasak), *malabo* (dermawan), serta setia kepada suami (Fathiyah,dkk 2018:127).

Upaya untuk mengungkapkan citra perempuan dalam karya sastra, maka perlu pula dihubungkan perempuan sebagai sudut pandang atau *point of view* dalam analisis. Salah satu teori yang paling tepat untuk mengungkap citra perempuan adalah teori sastra feminis. Teori sastra feminis dalam hal ini bisa dimaknai ke dalam dua hal: pertama, feminis adalah suatu teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kedua, feminis sebagai kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti & Sofia 2003).

Kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis. Perempuan dan laki-laki pada

hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat yang membedakan adalah fungsi dan peran yang diemban untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia. Hal inilah yang selanjutnya melahirkan gerakan feminis dengan berbagai bentuk tuntutannya, yang ingin membebaskan perempuan dari keterkungkungan domestikasi (Iswary, 2010:1).

Isu tentang citra perempuan selama ini menjadi salah satu sorotan dalam kajian-kajian sastra, tidak terkecuali sastra rakyat. Hal itu disebabkan karena adanya kalangan yang seringkali mengungkapkan peminggiran citra dan hak-hak perempuan terutama pada narasinrasi lokal. Namun, apakah narasi negatif itu juga muncul di dalam cerita-cerita Bugis? Lantas sebuah pertanyaan yang perlu diajukan adalah, bagaimana pula ekspresi naratif sastra yang berkenaan dengan citra perempuan dalam dongeng-dongeng Bugis.

Itulah salah satu yang mendasari penulis menyoroti isu itu dalam dua dongeng Bugis yang berjudul *La Kuttu-Kuttu Paddaga* (disingkat LKP) menceritakan tentang lelaki tampan yang tak memiliki pekerjaan selain bermain raga lalu jatuh cinta pada anak gadis yang hobi menenun dan berniat untuk meminangnya akan tetapi ia tak memiliki uang untuk meminang gadis tersebut. Sedangkan anak gadis yang senang menenun dan juga menyukai La Kuttu Paddaga tetapi tak bisa bersama karna lelaki tersebut tidak memiliki pekerjaan, sehingga anak gadis ini di jodohkan dengan lelaki yang memiliki pekerjaan namun tak memiliki wajah yang tampan akibatnya ia berusaha keras agar dapat berpisah dari lelaki tersebut dan berharap dapat bersama kembali dengan *La Kuttu Paddaga*. Dongeng *Makkunrai Keakkaleng* (disingkat MKL) menceritakan seorang gadis miskin yang cerdas dan hidup bersama ayahnya sang pencari kayu

bakar. Karena kecerdasan yang dimilikinya membuat hidup mereka berdua menjadi lebih baik sebelumnya. Beberapa kecerdasan yang dimilikinya juga ia gunakan untuk menolong orang disekitarnya melalui hal itu pula membuat sang raja ingin menikahi anak gadis tersebut.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada satu gender yaitu tokoh perempuan, hal itu untuk mengungkap citra perempuan yang ideal dalam dongeng Bugis berdasarkan nilai-nilai budaya Bugis. Maka dari itu, kedua dongeng itu akan di analisis menggunakan teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis digunakan karena penulisan karya sastra didominasi pandangan pria atau tafsiran dan penilaian dilakukan dari sudut pandang pria. Tentu saja, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan berdasarkan kodrat perempuan. Demikian, timbullah gagasan adanya kritik feminis, yaitu kritik sastra yang disesuaikan dengan pandangan dan kodrat perempuan (Sugihastuti, 2000: xi). Hal tersebut menunjukkan untuk membongkar prasangka gender dan citra perempuan dalam kedua dongeng tersebut dapat menggunakan kritik sastra feminis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap citra dan prasangka gender yang terdapat dalam kedua dongeng Bugis tersebut agar terjadinya pewarisan nilai-nilai citra perempuan Bugis yang ideal melalui dongeng Bugis LKP dan MK serta citra negatif yang terdapat dongeng tersebut tidak diikuti dan dapat menjadi sebuah pelajaran bagi perempuan masa kini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian tersebut antara lain:

1. Terdapatnya tokoh perempuan yang memiliki citra yang tak sesuai dari realitas perempuan desa pada umumnya
2. Terdapat tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam dongeng tersebut.
3. Terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam dongeng tersebut.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas perlunya batasan masalah agar penulis dapat lebih terarah penulisannya, maka penulis hanya membatasi hal-hal mengenai-citra tokoh perempuan dalam dongeng LKP dan MK. Kajian ini akan membatasi pula pada pembahasan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat hubungannya dengan citra perempuan dalam dongeng LKP dan MK

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana citra tokoh perempuan dalam dongeng LKP dan MK?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang terdapat hubungannya dengan citra perempuan dalam dongeng LKP dan MK?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam dongeng LKP dan MK
2. Untuk mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang terdapat hubungannya dengan citra perempuan dalam dongeng LKP dan MK

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Yakni sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori kritik sastra feminis dengan menganalisis citra dan ketidakadilan gender yang terdapat pada narasi lokal. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai studi analisis kritik sastra feminis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat bagi penulis adalah sebagai penambah wawasan pemikiran penulis mengenai kesustraan.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam cerita rakyat atau dongeng.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi pembaca untuk menerapkan teori kritik sastra feminis pada suatu karya sastra atau dongeng Bugis.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Kajian penelitian mengenai kritik sastra feminis pada dongeng ini telah terdapat beberapa penelitian atau cara mengkajinya hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan dan persamaan seperti menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis dan berbeda objek karya sastranya.

Penelitian dilakukan oleh Djuwariyah Wonga (2009) dengan judul Citra perempuan dalam kumpulan cerita rakyat flores timur lamaholot. Penelitian ini menggunakan tinjauan Kritik sastra feminis. Di dalam cerita rakyat tersebut, pertama menggambarkan tokoh perempuan dalam tiga aspek tokoh yaitu aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Kedua, perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki dapat berdampak pada ditinggikannya atau direndahkannya kedudukan perempuan. Kedudukan tokoh perempuan akan ditinggikan ketika berhadapan dengan saudara mereka karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya yang disayangi. Kedudukan mereka akan direndahkan saat berhadapan dengan laki-laki dari alam gaib yang ingin menikahi mereka dan sistem pembagian kerja yang tidak adil. Ketiga, peran gender tokoh perempuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Keempat tokoh perempuan dalam penelitian ini lebih dominan menjalankan peran domestik. Namun, di sisi lain juga terdapat tokoh yang menjalankan peran publik.

Penelitian dilakukan Pardi (2019) dalam jurnal yang berjudul *Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan Jawa dalam novel *Merantau ke Deli* karya Hamka dengan menggunakan teori pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Citra perempuan Jawa berdasarkan teori di atas enam dari Sembilan karakteristik benar-benar teraplikasi dalam sosok Poniem. Sedangkan tiga sisanya tidak teraplikasi dikarenakan kondisi protagonist yang digambarkan sebagai seorang tokoh yang kurang membaca oleh pengarang.

Penelitian dilakukan Tiflatul Husnaa dan Nurelide (2018) dalam jurnal yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk*. Penelitian ini menggunakan tinjauan kritik sastra feminis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran tokoh perempuan, (2) perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki, dan (3) peran gender tokoh perempuan dalam cerita rakyat Kerajaan Mursala: *Legenda Putri Runduk*. Temuan penelitian (1) Penggambaran tokoh perempuan dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Secara aspek fisiologis, tokoh perempuan bernama Putri Runduk adalah gadis yang cantik, memiliki rambut panjang menghitam. Dilihat dari aspek psikologis, Putri Runduk adalah seorang keturunan Raja dan tinggal serta dibesarkan di lingkungan istana. Ditinjau dari aspek sosiologis tokoh Putri Runduk adalah seorang yang patuh, rendah hati, pantang menyerah, gesit, cerdas, kreatif, menyukai tantangan, tegas, dan berani. (2) perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki berdampak pada tinggi atau rendahnya tokoh perempuan dalam pandangan

masyarakat. (3) peran gender dalam penelitian ini terbagi dua yaitu peran domestik dan publik.

Penelitian dilakukan oleh Nur Insan (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Citra Perempuan dalam cerita Rakyat "Basse Pannawa-nawa Ri Galesong"*. Penelitian ini menggunakan tinjauan Kritik sastra feminis. Di dalam cerita rakyat tersebut memiliki kecenderungan bahwa perempuan desa pada zaman dahulu tidaklah selugu dan seanggun perempuan desa pada umumnya dan pada khususnya dalam konteks Suku Makassar dan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam hubungannya dengan perilaku tokoh dalam cerita rakyat BPG tersebut. Ketidakadilan gender tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Dalam teks cerita rakyat BPG menceritakan tokoh Basse Pannawa-nawa yang dicitrakan negatif. Di dalam cerita rakyat BPG tersebut mencitrakan tokoh Basse Pannawanawa sebagai perempuan genit dan penggoda. Di dalam cerita rakyat BPG ini juga ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif tokoh Basse Pannawa-nawa yaitu berupa faktor ekonomi, faktor psikologi, dan faktor kecemasan.

Penelitian dilakukan Muslimat dalam jurnal *sawerigading* dengan judul tesisnya *Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Makassar (2016): Tinjauan Kritik Sastra Feminis* dalam tesisnya mengungkapkan ketidakadilan gender yang terdapat dalam karya sastra Makassar, khususnya cerita rakyat. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori feminis, yaitu kritik sastra feminis dengan berlandaskan pada konsep feminis liberal yang menyatakan bahwa ketidakadilan dan penindasan terhadap wanita disebabkan oleh hukum, aturan, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Cerita rakyat Makassar juga

mengungkapkan nilai-nilai baru yang merupakan nilai yang diidealkan dalam karya tersebut. Subordinasi dan stereotip tersaji di dalam cerita tersebut sebagai penindasan terhadap wanita dan nilai-nilai baru yang muncul digambarkan sebagai nilai yang mengangkat kedudukan wanita dalam masyarakat. Subordinasi dan stereotip dalam cerita rakyat Makassar merupakan gambaran masyarakat Makassar pada masa lahirnya karya tersebut dan mempunyai relevansi dengan masa sekarang.

Penelitian Anthonia Paula Hutri Mbulu (2017) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Mempersoalkan tentang novel Suti tokoh perempuan digambarkan mudah untuk jatuh cinta dalam artian masih belum bisa mengontrol perasaan atau emosi batinnya. Tidak hanya Suti, beberapa tokoh perempuan lainnya juga diceritakan memiliki permasalahan hidup yang terbangun dari aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel Suti adalah perempuan yang mengalami kehamilan, melahirkan dan merawat anak. Citra diri dari aspek psikis dibedakan menjadi perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan menerima apa saja pelakuan lelaki (suami). Sementara perempuan kelas bawah digambarkan mudah jatuh cinta dan mudah berselingkuh. Citra sosial perempuan juga dibedakan menjadi perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan secara ekonomi bergantung pada suami, meskipun mereka mempunyai pengaruh dimasyarakat. Sementara perempuan kelas bawah digambarkan memiliki kemandirian secara ekonomi dengan bekerja menjadi pembantu RT, walaupun

sebenarnya profesi ini merupakan pengembangan dari pekerjaan domestik kerumahtanggaan

Berdasarkan penelitian relevan di atas terdapat persamaan penelitian melalui berbagai karya sastra daerah lain yang mengkaji citra, kedudukan atau ketidakadilan gender menggunakan analisis kritik sastra feminis. Perbedaan penelitian relevan dengan peneliti lakukan terletak pada objek kajian yang berbeda, hal itu disesuaikan dengan karya sastra daerah masing-masing adapun penelitian di atas menggunakan bentuk karya sastra seperti cerita rakyat, sebuah novel atau legenda. Selain itu, manfaat penelitian relevan di atas dapat menjadi acuan pendukung dalam penelitian ini, agar penelitian ini dapat mengungkap citra perempuan berdasarkan nilai-nilai budaya Bugis yang ideal dan membongkar prasangka gender yang terdapat dalam dongeng penulis teliti.

Penelitian ini memfokuskan pada citra tokoh perempuan dan bentuk ketidakadilan gender yang dalam hubungannya dengan citra perempuan dalam dongeng LKP dan MKL. Berdasarkan penelitian relevan di atas dapat membantu penulis dalam penelitian yang berjudul Citra Perempuan Dalam Dongeng Bugis: Pendekatan Tinjauan (Kritik Sastra Feminis) dengan harapan penelitian ini bisa menjadi penelitian yang lebih baik dan menjadi referensi bagi pembaca serta bisa mengambil nilai dari hasil penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Citra Perempuan**

Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar

konsep citra perempuan (Sugihastuti,2000:45). Citra perempuan ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh perempuan (Indonesia). Kata citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Sugihastuti,2000:45). Citra perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7).

Menurut Sugihastuti (2000:7) citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Berikut ini dijabarkan lebih lanjut mengenai citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

#### 2.2.1.1 Citra diri perempuan

Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2000:112-113). Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Citra diri sangatlah penting bagi perempuan karena citra menjadi suatu acuan seseorang apakah dia perempuan yang baik atau tidak dan setiap perempuan ingin memiliki citra yang baik di mata semua orang. Citra tidak selamanya mengenai soal fisik tapi nonfisik pun juga termasuk dalam citra. Maka dari itu, Sugishastuti menjabarkan citra sebagai berikut.

#### 2.2.1.1.1 Citra fisik Perempuan

Citra fisik perempuan yang tergambar adalah citra fisik perempuan dewasa. Tanda-tanda fisik lain yang mengantarkan anak perempuan menjadi perempuan dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa. Secara fisik, perempuan dewasa dicirikan merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian tertentu, perubahan suara dan lainnya.. Aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. (Sugihastuti,2000: 87).

#### 2.2.1.1.2 Citra psikis perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti 2000:95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Aspek psikis perempuan dapat dicitrakan dari gambaran pribadi. Citra perempuan dalam aspek psikis adalah perempuan dewasa yang berkarakteristik stabil, perempuan yang tetap pada pilihan perannya, baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, pembantu rumah tangga, maupun sebagai individu perempuan secara umum (Sugihastuti,2000:102). Dalam aspek psikis kejiwaan perempuan dewasa mempengaruhi citra diri perempuan, semakin

bertumbuh baik perempuan akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan.

Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki laki, hal ini juga mempengaruhi pengembangan dirinya. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan (Sugihastuti,2000:102).

#### 2.2.1.2 Citra Sosial perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Citra perempuan dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial perempuan memberi arti kehidupan baginya dan merupakan realisasi diri dalam masyarakat. Realisasinya berangkat dari perannya dalam keluarga. Peran perempuan dalam keluarga terwujud karena perkawinan dan dari perkawinan itulah kemudian suami-istri menjadi keluarga. Berangkat dari perannya dalam keluargalah kemudian perempuan dalam masyarakat.

Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke

dalam sikapnya terhadap laki-laki.. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000: 145). Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

#### 2.2.1.2.1 Citra perempuan dalam keluarga

Perempuan sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai perempuan dewasa dan makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggan. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan dalam perannya sebagai anggota keluarga, seorang istri dan seorang ibu rumah tangga dan mendidik anak-anak. (Sugihastuti,2000: 131).

#### 2.2.1.2.2 Citra perempuan dalam masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan orang lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang-seorang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain (Sugihastuti, 2000: 142).

### 2.2.1.3 Dongeng

Dongeng (folktale), dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita, tidak terikat waktu dan tempat (Dananjaja,2007:83). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007: 274).

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (dalam Danadjaja 2007: 3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
3. ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
4. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
5. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
6. mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
7. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum

8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Hal senada juga dikemukakan oleh bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 2007:83). Sama halnya yang diungkapkan oleh CarvalhoNeto (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

#### **2.2.1.4. Kritik sastra feminis**

Hal untuk membongkar prasangka gender dan citra perempuan dalam kedua dongeng tersebut menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis. Feminis merupakan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dalam pandangan feminis, budaya yang didominasi pria di mana mereka tidak dapat menghindar untuk hidup di dalamnya. Dengan demikian, pembacaan terhadap suatu teks

dalam perspektif feminis berarti berusaha membongkar ideologi seks yang bersifat patriarki dalam teks tersebut (Rutven, 1984: 45).

Feminis menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2010 :18) adalah teori tentang persamaan antara pria dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminis secara leksikal, (Moeliono, dkk.1993:241 dalam Sugihastuti 2010) menyatakan bahwa feminis adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djayanegara,1995:16). Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini (dalam sugihastuti,2010:61).

Feminis apapun alirannya dan dimanapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan kaum perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologi melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti,1993:30). Perbedaan itu diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender (Fakih,1996:3). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan

Gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi *Maskulin* dan *Feminin*. Biasanya maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki sedangkan feminine oleh jenis kelamin perempuan. Konsep ini kemudian melahirkan stereotype perempuan dan laki-laki. Perempuan bersifat lembut, cantik,

emosional, dan keibuan; sedangkan laki-laki bersifat kuat, rasional dan perkasa. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa dikotomi ini membuat perempuan selalu tersubordinasi (Fakih,1996:7-8 dalam Sugihastuti,2010:64).

Setelah itu, perlu dicatat pula bahwa feminis bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya (Fakih,1996:78), melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih,1996: 79). Menurut Fakih (Fakih,1996:100), gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Dalam ilmu sastra, feminis ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985:3). Simone de Beauvoir, seorang pelopor faham feminis sesudah perang yang menerbitkan bukunya pada tahun 1949 tentang *the second sex*, menaruh perhatian pada studi tentang penindasan perempuan dan konstruksi feminitas oleh para laki-laki; bagaimana perempuan dapat dilihat oleh mata laki-laki. Beauvoir menganggap secara implisit, bahwa kaum perempuan tidak pernah dapat dengan tepat digambarkan oleh para penulis laki-laki, gambaran perempuan ditentukan sebagaimana mitos yang mereka ciptakan (Sugihastuti, 2010:13).

Kritik Sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminis di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminis yang fokus terhadap masalah ini adalah *images of women*. Melalui pendekatan *images of women*, kritikus menentukan karakter-karakter perempuan dipresentasikan di dalam teks sastra. Prinsip *reading as a woman* (Culler, 1983:43-63) yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra (Sugihastuti,2010:19).

Konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti Sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki laki yang androsentris atau patriarkat. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti,2010:20).

### **2.2.1.5 Teori Gender**

Konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin

tertentu Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang bersifat seperti datar dan memiliki penis, lalu memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. (Fakih,1996: 8)

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih,1996:9). Gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari waktu ke waktu dan dari masyarakat ke masyarakat. Sekalipun demikian ada dua elemen gender yang bersifat universal. Pertama. gender tidak identik dengan jenis kelamin. Kedua, gender merupakan dasar pembagian kerja di semua masyarakat (Susilastuti, 1993:30)

Gender, sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekadar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat. Jadi kalau secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur "ketidakadilan" yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut (Fakih,1996:72). Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti dalam uraian berikut.

Pertama, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Misalnya banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Hal ini karena asumsinya bahwa petani itu identik dengan petani laki-laki. Atas dasar itu banyak petani perempuan tergesur dari sawah dan pertanian, bersamaan dengan tergesurnya laki-laki, kredit untuk petani yang artinya petani laki-laki, serta pelatihan pertanian yang hanya ditujukan kepada petani laki-laki (Fakih,1996:73).

Kedua, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya anggapan karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda. Misalnya, karena anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan "emosional" sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin partai atau menjadi manajer, adalah proses subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender. Selama berabad-abad dengan alasan doktrin agama kaum perempuan tidak boleh memimpin apa pun, termasuk masalah keduniaan, tidak dipercaya memberikan kesaksian, bahkan tidak memperoleh warisan. Adanya penafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan itulah yang dipersoalkan.

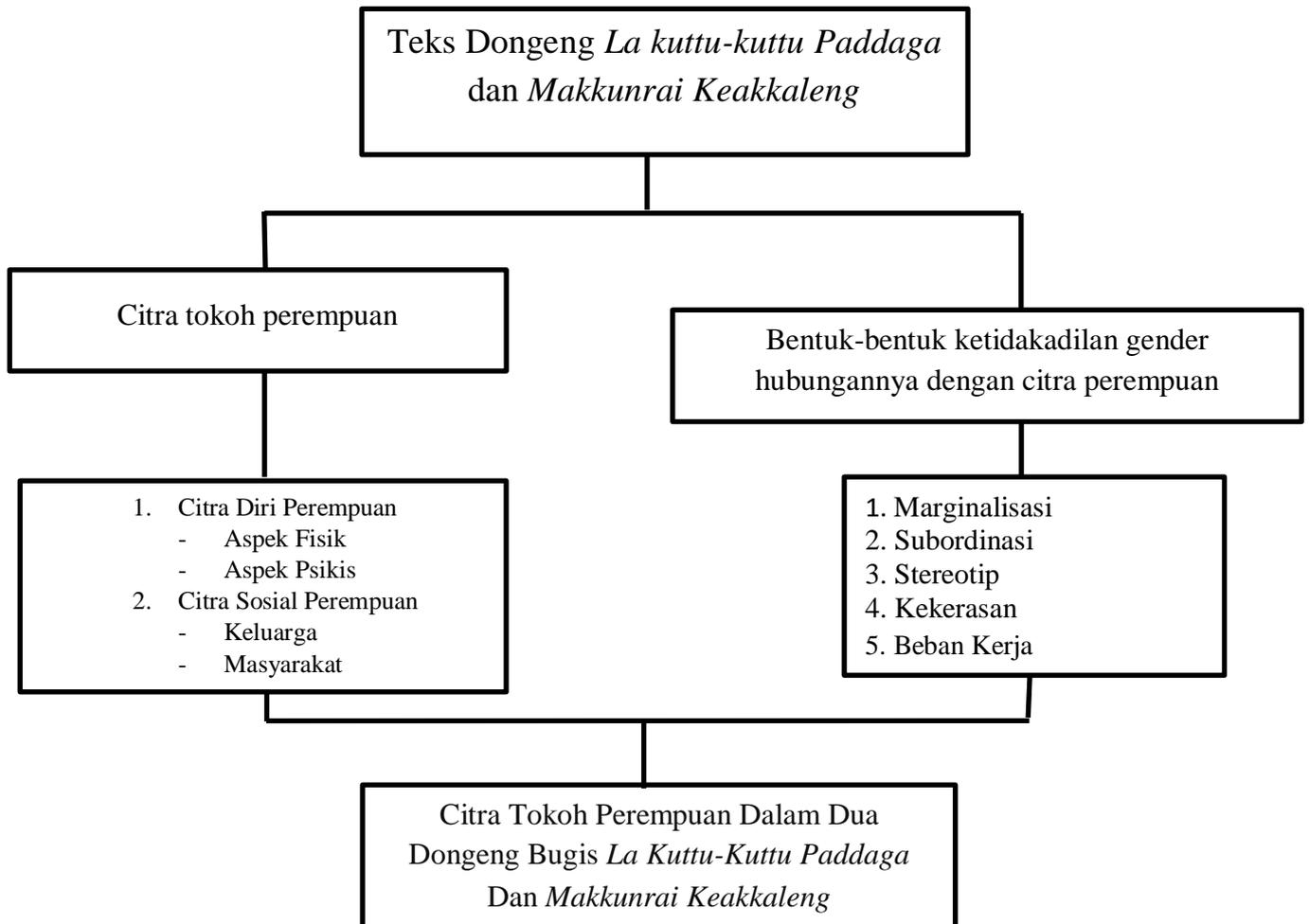
Ketiga, adalah pelabelan negatif (stereotype) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotype itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotype yang di lekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai 'tambahan' dan oleh karenanya boleh saja dibayar lebih rendah. Itulah maknanya dalam suatu keluar ga, sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) sering dibayar lebih tinggi dibanding pembantu berbeda rumah tangga (peran gender perempuan), meski tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dan lebih sulit dibanding memasak dan mencuci (Fakih,1996:74).

Keempat, kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (sexual harassment) dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotype gender. Bahwa karena perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat maka hal itu tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan Banyak terjadi pemerkosaan justru bukan karena unsur kecantikan, namun karena kekuasaan dan stereotype gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan (Fakih,1996:75).

Kelima, karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Selain bekerja di luar, mereka juga masih harus bertanggungjawab atas keseluruhan pekerjaan domestik. (Fakih, 1996: 76)

### 2.3 Kerangka Berfikir

#### Bagan Kerangka Pikir



## 2.4 Definisi Oprasional

1. LKP adalah singkatan dari *Lakuttu-Kuttu Padaga*
2. MK adalah singkatan dari dongeng *Makkunrai Keakkaleng*
3. Citra adalah wujud gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi seperti mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita.
4. Kritik Sastra Feminis yang disingkat menjadi KFS adalah suatu kritik yang dilakukan untuk membebaskan perempuan dari pandangan yang tak patut di dalam karya sastra.
5. Ketidakadilan gender adalah sebuah anggapan bahwa peran gender berdasarkan gender tertentu sehingga melahirkan ketidakadilan gender.
6. Subordinasi salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya dan menempatkan kedudukan atau peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.
7. Dongeng merupakan bagian sastra lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat yang mengandung berbagai kejadian atau peristiwa yang dianggap tidak benar-benar terjadi.
8. *Pappaseng* adalah suatu pesan atau nasihat yang berisi suatu nilai-nilai kebaikan dan tersampaikan secara lisan oleh orang-orang yang bijak atau orangtua.